



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154
e-mail: jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rizki Fauzi¹, Tatat Hartati², Ani Hendriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

email: rizki.mangprang15@gmail.com; tatat@upi.edu; anihendriani@upi.edu.

***Abstract:** This research is motivated by the low ability of fifth grade elementary school students in understanding reading texts. This is caused by the low reading interest of students as well as monotonous learning strategies which are less uplifting to read students. These problems become very important to be solved considering the thematic learning to understand a reading text is the key to being able to master every content of the lesson. To overcome these problems researchers provide a solution by implementing the PQ4R learning strategy in the learning process. This study aims to improve reading skills of students in grade V elementary school through the PQ4R learning strategy. The research method used was classroom action research with Kemmis and MC Taggart models conducted in 2 cycles. The participants of this study were grade V students in one of the state elementary schools in the Karanganyar subdistrict of Bandung totaling 33 students. Data was collected using an observation sheet and also a worksheet. The results showed that the average value of students' reading comprehension skills increased from 66.6 in the first cycle to 82.9 in the second cycle. Likewise with students' mastery learning, in the first cycle 45.50% increased significantly to 90.90% in the second cycle. The data above shows that the application of the PQ4R learning strategy is effective for improving reading skills of students in grade V in elementary school.*

***Keywords :** PQ4R learning strategy, comprehension reading skills*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi atau suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Keraf, 2006, hlm. 16). Dengan kata lain, untuk dapat berkomunikasi baik

dengan orang lain diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal tersebut berlaku disetiap tempat baik dilingkungan keluarga, teman sebaya, tempat bekerja, sekolah dan diamanapun.

Lebih khususnya, di lingkungan sekolah sendiri keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. (Tarigan, 2008, hlm. 8). Dimana setiap keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Misalnya keterampilan berbicara bisa kita dapat melalui proses menyimak dan juga membaca. Keterampilan membaca bisa kita dapat melalui menulis. Begitupun keterampilan lainnya, yang satu sama lainnya saling mempengaruhi.

Pada jenjang sekolah dasar, keberhasilan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh keterampilan membaca. Terlebih dalam pembelajaran tematik sekolah dasar, sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis (teks bacaan) sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, membaca menjadi hal yang vital untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran.

Melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain yang jarang atau bahkan tidak pernah membaca. Melalui informasi dan pengetahuan tersebut, orang dapat menginformasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk lisan atau tulisan. Sehingga dengan kata lain, membaca dapat membantu pula seseorang untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan juga keterampilan menulis.

Melalui kegiatan membaca yang baik dan benar anak akan mampu mengambil intisari dari teks yang dibacanya, anak bisa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan membaca yang dia lakukan. Semakin banyak

intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan anak peroleh.

Namun sayangnya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, tidak semua anak mampu melakukan aktivitas membaca dengan baik dan benar. Begitu juga yang terjadi di kelas V disalah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kota Bandung, berdasarkan hasil pengamatan selama observasi di kelas, siswa kerap kali mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan padahal jawabannya tersedia dari bahan bacaan yang telah dibacanya. Kemudian sekitar 75% siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan pikiran pokok/kalimat utama dari setiap paragraf yang tersedia dalam bahan bacaan. Serta mengalami kesulitan pula ketika disuruh untuk menceritakan kembali dan menyimpulkan bahan bacaan yang telah di bacanya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan utama di kelas tersebut adalah terletak pada keterampilan membaca pemahamannya yang masih rendah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru kelas, yang menyatakan bahwa memang dalam kelas tersebut masih banyak permasalahan dalam pembelajaran yang perlu dipecahkan. Terlebih dalam masalah membaca pemahaman, karena memang siswa-siswanya kerap kali mengalami kesulitan dalam memahami bahan bacaan. Hal itu tercermin pada proses pembelajaran, siswa sering sekali menanyakan sesuatu yang sudah ada jawabannya dalam bahan bacaan, bukti otentiknya terdapat pada jawaban siswa yang sebagian besar masih keliru.

Secara umum, permasalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal yang menjadi sebab adalah rasa malas dari siswa untuk membaca yang membuatnya tidak sungguh-sungguh dan tidak fokus dalam

membaca. Kemudian dari faktor eksternalnya lebih beragam, diantaranya cara mengajar guru yang cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa mudah bosan dan malas belajar. Monoton disini dalam arti kurang beragamnya variasi dalam pembelajaran mulai dari model dan juga media yang itu-itu saja, misal penggunaan model yang hanya menggunakan model ceramah dan tanya jawab saja, dan juga media yang hanya menggunakan proyektor yang didalamnya menampilkan buku siswa, padahal setiap siswa sudah memiliki buku siswa tersebut. Faktor eksternal lainnya adalah situasi kelas yang kadang kurang kondusif karena kerap kali ada gangguan dari teman sekelasnya dalam proses pembelajaran, misalnya ada yang ngajak ngobrol saat lain membaca, ada yang usil, dan lain sebagainya.

Menumbuhkan minat membaca siswa dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca pemahaman, dengan tujuan meningkatkan keterampilan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). Strategi Pembelajaran PQ4R tidak jauh berbeda dengan SQ3R dan PQRST yang sama-sama merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, namun perbedaannya pada tahapan pembelajaran strategi PQ4R ada tahap refleksi, siswa diintruksikan untuk menulis informasi yang didapat setelah membaca sebuah teks bacaan, sehingga strategi PQ4R akan lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul

“Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Strategi pembelajaran PQ4R ini dicetus oleh Thomas dan Robinson pada tahun 1972, yang didasari pada strategi PQRST dan SQ3R. Strategi pembelajaran PQ4R merupakan rangkaian inovasi dari pendekatan konstruktivisme dalam belajar yang dikembangkan oleh oleh Thomas dan Robinson (Trianto, 2010, hlm. 151).

Strategi PQ4R bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat dan memahami apa yang telah mereka baca, strategi ini terdiri dari 6 langkah mulai dari *Preview* (membaca selintas dengan cepat dan dengan waktu yang ditentukan), *Question* (bertanya), dan *Read* (membaca) *Reflect* (merefleksi), *Recite* (membuat intisari dari seluruh teks bacaan), *Review* (mengulang secara menyeluruh).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran PQ4R pada siswa kelas V sekolah dasar dan bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui strategi PQ4R.

Kemudian adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran PQ4R pada siswa kelas V dan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui strategi PQ4R.

METODE

2.1. Metode dan Model Penelitian

Pada peneltian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Trianto (2010, hlm. 5) metode penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan

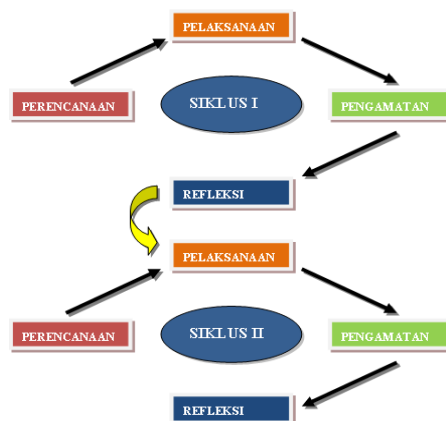
peningkatan mutu pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan.

Sedangkan menurut Kemmis (dalam Sanjaya, 2011, hlm. 24) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Seorang guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti harus mampu bafikir aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis suatu permasalahan yang dialami sebagian besar siswa di dalam kelas. Selain itu guru sebagai peneliti juga harus memiliki sikap yang reflektif untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam sebuah penelitian.

Fuzidri, dkk. (2014, hlm. 111) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus di selenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model dari Kemmis dan Mc Taggart sebagai model dari penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dikenal dengan model spiral, hal ini dikarenakan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali. Hasil dari refleksi siklus akan ditindak lanjuti agar pada pelaksanaan siklus berikutnya permasalahan dan kendala yang dialami pada siklus sebelumnya dapat diminimalisir untuk kemudian dilakukan perencanaan kembali pada siklus berikutnya. Model ini (dalam

Wiriaatmadja, 2008, hlm. 66) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

2.2. Tempat, Waktu dan Partisipan Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan disalah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Karanganyar Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan mulai dari 18 Februari hingga 9 Mei pada tahun ajaran 2018-2019 tepatnya pada saat semester genap.

Partisipan dalam penelitian ini adalah wali kelas dan siswa kelas VA sekolah dasar pada tahun ajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa 33 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Secara keseluruhan siswa sudah dapat membaca sebuah teks bacaan dengan cukup lancar namun untuk memahami lebih dalam teks bacaan tersebut masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat pada saat siswa diberikan beberapa pertanyaan seputar teks bacaan yang telah dibaca, sekitar 75% masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang disediakan. Penyebab dari permasalahan tersebut bisa sangatlah beragam, mulai dari minat baca siswa yang mungkin memang rendah, situasi saat membaca yang kurang kondusif,

metode dan strategi pembelajaran yang guru gunakan dalam proses pembelajaran monoton dan tidak menimbulkan semangat membaca siswa dan juga lain sebagainya.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data.

1) Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran yang digunakan adalah RPP, RPP yang disusun merupakan RPP terpadu yang mengacu kepada kurikulum nasional yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dengan komponen RPP meliputi identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, tema/subtema, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu. Kemudian tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

2) Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar kerja siswa, lembar kerja digunakan untuk menilai pemahaman konsep siswa sekaligus sebagai alat tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana keterampilan membaca pemahaman siswa. Lembar kerja dibuat bertujuan untuk membantu proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya berisikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan langkah-langkah dari strategi pembelajaran PQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Selain itu instrumen pengumpul data lainnya adalah lembar observasi, yang didalamnya berisi aktivitas guru dan siswa yang telah disesuaikan dengan strategi pembelajaran PQ4R yang dilaksanakan pada setiap siklus, kemudian ada juga catatan lapangan dan dokumentasi.

2.4. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi yang berisi temuan selama proses pembelajaran yang didapat dari instrumen penelitian yang digunakan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan mengacu kepada pendapat Rubiyanto (2009, hlm. 122) yang menjelaskan bahwa teknik analisis yang digunakan biasanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi (merangkum), menyajikan dalam bentuk tabel/grafik kemudian menyimpulkan.

Teknik analisis data kuantitatif merupakan analisis terhadap data berbentuk angka yang diolah dari lembar kerja untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dan peningkatan siswa. Kemudian hasil tes yang telah diperoleh dianalisis lalu dicari persentase dan rata-ratanya untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik. Adapun teknik pengolahan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai keterampilan membaca pemahaman siswa mengacu kepada pendapat Sudjana (2016, hlm. 109) sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Gambar 2. Rumus Nilai Akhir Keterampilan Membaca Pemahaman

2) Nilai rata-rata siswa

Rumus yang digunakan peneliti untuk menghitung nilai rata-rata siswa merujuk kepada pendapat Sudjana (2013, hlm. 9) sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Gambar 3. Rumus Nilai Rata-rata

3) Persentase nilai setiap indikator

Rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung persentase nilai setiap indikator mengacu kepada pendapat Sudjana (2016, hlm. 109) sebagai berikut:

$$\text{Persentase indikator} = \frac{\sum N}{n} \times 100$$

Gambar 4. Rumus Persentase Setiap Indikator

Keterangan:

$\sum N$: total nilai yang diperoleh siswa pada setiap indikator

n : jumlah siswa

4) Ketuntasan Klasikal dan KKM

KKM yang digunakan disekolah tempat dilaksanakannya penelitian adalah 75. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal siswa:

$$\text{KB} = \frac{\sum P}{\sum n} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Ketuntasan Klasikal

Keterangan:

KB : ketuntasan belajar siswa

$\sum P$: jumlah seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 75

$\sum n$: jumlah seluruh siswa

5) Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Adapun tabel kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa merujuk kepada Sinaga (2016, hlm. 42) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Persentase	Kategori
$\geq 80\%$	Sangat Tinggi
60 – 79 %	Tinggi
40 – 59 %	Sedang
20 – 39 %	Rendah
$\leq 19\%$	Sangat Rendah

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra penelitian yaitu mengobservasi terlebih dahulu kondisi kelas pada saat melakukan sit-in dikelas V selama kurang lebih 2 minggu. Setelah mengobservasi, selanjutnya peneliti mengangkat sebuah masalah untuk dicari pemecahan masalahnya. Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa yang masih rendah. Pada tahap ini juga peneliti memberikan pretest untuk mengetahui apakah memang benar keterampilan membaca pemahaman siswa merupakan masalah yang urgent untuk diselesaikan. Ternyata memang benar, hal ini terbukti dari hasil pretest yang masih sangat jauh dari harapan.

Penelitian dilakukan dengan II siklus yaitu siklus I pada Selasa, 2 April 2019 dan siklus II pada Jumat, 12 April 2019. Penelitian yang dilaksanakan di kelas V semester genap tahun ajaran

2018/2019 pada salah satu sekolah dasar di Kota Bandung ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran PQ4R.

Adapun indikator keterampilan membaca pemahaman yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah menentukan kalimat utama, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menuliskan kembali menggunakan bahasa sendiri dan membuat kesimpulan.

Pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah strategi pembelajaran PQ4R, yaitu tahap (a) *preview* siswa diinstruksikan untuk membaca teks bacaan yang telah disediakan selintas dengan waktu 4 menit. Setelah itu siswa diinstruksikan untuk sedikit menuliskan informasi yang didapat. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah siswa benar-benar membaca atau tidak. Pada tahap (b) *question*, siswa diinstruksikan untuk membuat 4 pertanyaan seputar teks bacaan yang telah dibaca pada kartu tanya yang telah disediakan. Pada tahap (c) *read* siswa kembali diinstruksikan untuk membaca teks bacaan dengan waktu yang lebih lama dari sebelumnya, yaitu 15 menit. Setelah itu siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan dan juga menentukan kalimat utama. Pada tahap (d) *reflect* siswa diinstruksikan untuk menuliskan kembali informasi yang telah didapat dari setiap paragraf dalam teks bacaan dengan singkat menggunakan bahasa sendiri. Pada tahap (e) *recite* siswa diinstruksikan untuk menuliskan kesimpulan yang berisikan informasi-informasi penting dalam bacaan. Terakhir tahap (f) *review* siswa bersama guru melakukan tanya jawab untuk mengulas pembelajaran. Adapun deskripsi hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus I

No	Temuan
1	Pada tahap <i>review</i> beberapa siswa ada yang tidak langsung membaca, dan justru malah menanyakan kembali apa yang harus dilakukan kepada guru. hal ini pertanda bahwa masih terdapat siswa yang tidak memerhatikan.
2	Pada tahap <i>question</i> masih terdapat sekitar 30% siswa yang kesulitan dalam membuat pertanyaan atau belum mampu membuat pertanyaan yang benar.
3	Pada tahap <i>read</i> beberapa siswa yang telah selesai membaca justru malah mengobrol dan ribut sehingga mengganggu temannya yang belum selesai membaca.
4	Pada tahap <i>reflect</i> siswa kesulitan ketika harus menuliskan kembali teks bacaan sehingga kelas menjadi kurang kondusif karena banyak yang bertanya.
5	Pada tahap <i>recite</i> sebagian siswa masih kesulitan dalam membuat kesimpulan dan sulit membedakan antara menuliskan kembali dan membuat kesimpulan.
6	Pada tahap <i>review</i> siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun terdapat beberapa siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang guru berikan.

Dari temuan pada tabel di atas dapat terlihat bahwa masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. pada tahap *preview* masih banyak siswa yang mengobrol dan ribut dengan temannya sehingga tidak mendengarkan instruksi yang diberikan guru. perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya guru harus lebih memastikan bahwa seluruh siswa siap untuk belajar dan menerima instruksi dari guru.

Kemudian pada tahap *question* meskipun secara keseluruhan sekitar

70% siswa telah mampu membuat pertanyaan namun pertanyaannya hanya terpusat pada satu paragraf tertentu, sehingga pada siklus berikutnya harus ada perbaikan pada lembar kerja agar pertanyaan siswa bisa merata mencakup setiap paragraf dan tidak terpusat pada satu paragraf tertentu saja.

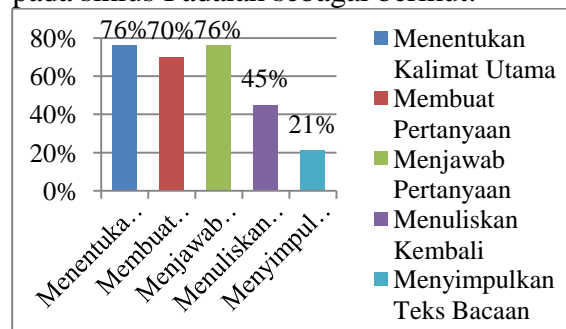
Pada tahap *read* tingkat kecepatan siswa dalam membaca berbeda-beda sehingga ada siswa yang cepat dalam membaca dan juga yang lambat, dan yang cepat dalam membaca justru ketika telah selesai malah mengobrol dan ribut. perbaikan pada siklus berikutnya lebih baik guru mengintruksikan siswa untuk membaca kembali secara lebih mendalam kepada siswa yang telah selesai membaca sebelum waktu 15 menit selesai, agar tidak mengobrol dengan temannya.

Pada tahap *reflect* saat siswa diintruksikan untuk menuliskan kembali teks bacaan menggunakan bahasa sendiri siswa merasa kesulitan padahal sebelumnya telah dijelaskan oleh guru. Perbaikan pada siklus berikutnya pada saat guru menjelaskan, guru harus memastikan seluruh siswa menyimak dan memperhatikan agar materi yang diberikan dipahami oleh siswa.

Pada tahap *recite* masih banyak siswa yang merasa kebingungan saat membuat kesimpulan. Pada siklus berikutnya guru harus lebih tegas lagi ketika sedang menjelaskan materi serta memberikan arahan yang mudah dimengerti agar seluruh siswa dapat memahami apa yang dijelaskan dan apa yang diintruksikan.

Terakhir pada tahap *review* masih terdapat beberapa siswa yang tidak memerhatikan sehingga pada saat tanya jawab tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada siklus berikutnya hendaknya guru memberikan perhatian lebih dan mengutamakan diskusi dengan siswa yang sering ngobrol dan main-main agar siswa tersebut merasa diperhatikan oleh guru.

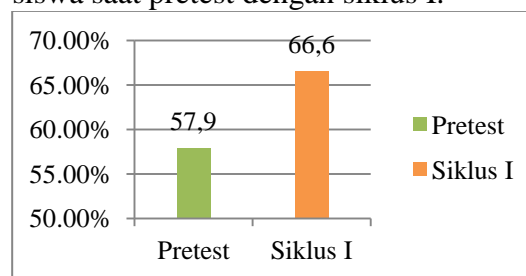
Adapun persentase ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman pada siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Persentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman Siklus I

dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa indikator yang masih kurang atau belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu pada indikator membuat pertanyaan yang memerlukan sedikit peningkatan dengan tingkat ketercapaian 70%, kemudian indikator menuliskan kembali yang tingkat ketercapaiannya sebesar 45% dan juga indikator membuat kesimpulan yang memiliki tingkat ketercapaian paling kecil dengan 21%.

Namun meskipun masih banyak kekurangan, peningkatan telah terjadi pada nilai rata-rata siswa saat pretest. Berikut perbandingan nilai rata-rata siswa saat pretest dengan siklus I:



Gambar 7. Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Pretest dengan Siklus I

Dari grafik di atas dapat terlihat peningkatan nilai rata-rata siswa, saat pretest nilai rata-rata siswa adalah 57,9 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,6.

Selanjutnya siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 April 2019. Pada siklus II kesulitan dan kendala yang dialami relatif lebih sedikit

dibanding siklus I, hal ini merupakan dampak positif dari dilakukannya refleksi pada siklus I sehingga hasil refleksi tersebut bisa digunakan untuk meminimalisir permasalahan pada siklus II. Adapun deskripsi hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus II

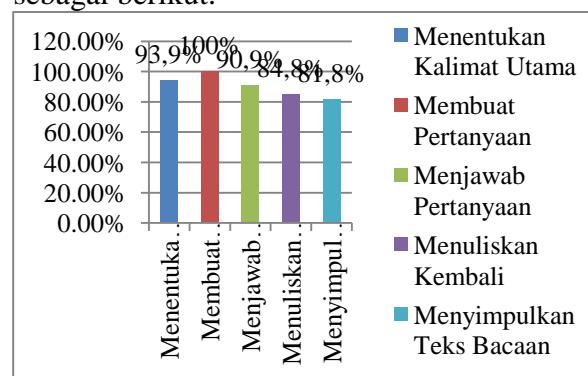
No	Temuan
1	Pada tahap <i>preview</i> secara berkelompok, setiap individu membaca sekilas teks bacaan yang tersedia dengan situasi yang kondusif.
2	Pada tahap <i>question</i> Setiap siswa membuat pertanyaan dengan percaya diri.
3	Pada tahap <i>read</i> Siswa membaca teks bacaan secara lebih mendalam, terdapat satu kelompok yang ribut namun dapat segera diatasi. Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan guru dan menentukan kalimat utama dengan percaya diri.
4	Pada tahap <i>reflect</i> sebagian besar siswa telah mampu menuliskan kembali teks bacaan menggunakan bahasa sendiri dengan runtut dan benar.
5	Pada tahap <i>recite</i> siswa membuat kesimpulan dengan kondusif dan sebagian besar siswa sudah mampu membuat kesimpulan dengan baik.
6	Pada tahap <i>review</i> siswa antusias berdiskusi bersama guru dalam mengulas seluruh pembelajaran.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus II berjalan jauh lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat tercermin dari minimnya kendala atau permasalahan yang terjadi pada siklus II.

Pada tahap *preview* siswa membaca sekilas dengan kondusif karena pembelajaran pada siklus II

diganti secara berkelompok sehingga mempermudah guru dalam mengawasi seluruh siswa. Pada tahap *question* siswa membuat pertanyaan dengan cukup percaya diri, hal ini terbukti karena seluruh siswa membuat pertanyaan dengan waktu yang relatif cepat sehingga tidak ada kendala yang berarti dan waktu bisa lebih efektif. Pada tahap *read* siswa membaca kembali teks bacaan lebih mendalam dengan waktu yang lebih lama, yaitu 15 menit. Pada tahap ini situasi cukup kondusif, meskipun terdapat satu kelompok yang sempat ribut namun dapat segera diatasi. Masuk ke dalam tahap *reflect*, pada tahap ini siswa tidak mengalami kesulitan berarti karena sudah tahu cara menuliskan kembali sebuah teks bacaan. Ditahap *recite* siswa menyimpulkan teks bacaan, karena materi tentang cara membuat kesimpulan sering diulang-ulang oleh guru pada pertemuan sebelum-sebelumnya siswa pun sudah paham betul cara membuat sebuah kesimpulan.

Pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang terjadi sangat signifikan, hal ini sesuai dengan yang diharapkan. Adapun persentase ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman pada siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Persentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman Siklus II

Berdasarkan dari grafik di atas kita dapat mengetahui bahwa persentase ketuntasan dari setiap indikator keterampilan membaca pemahaman

siswa kelas V pada saat pelaksanaan siklus II dengan menerapkan strategi pembelajaran PQ4R sudah sangat maksimal. Setiap indikator membaca pemahaman secara keseluruhan telah berhasil dilampaui siswa, adapun batas ketuntasan setiap indikatornya adalah 75%. Indikator pertama adalah menentukan kalimat utama sebesar 93,9%. Kemudian indikator selanjutnya adalah membuat pertanyaan dengan hasil ketercapaian yang paling besar yaitu 100%. Selanjutnya adalah indikator menjawab pertanyaan dengan persentase ketercapaian sebesar 90,9%. Indikator menuliskan kembali sebesar 84,8% dan indikator terakhir adalah membuat kesimpulan/menyimpulkan teks dengan 81,8%.

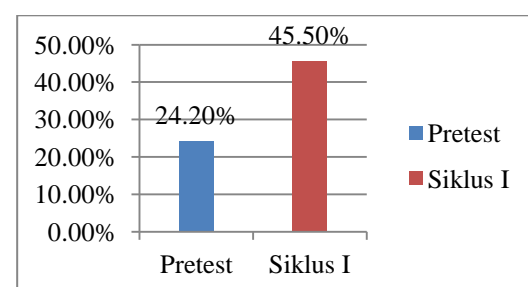
Pada siklus II, peningkatan pun terjadi pada hasil belajar siswa, hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75. Pada saat pelaksanaan pra-siklus, siswa yang berada diatas KKM berjumlah cukup sedikit yaitu berjumlah 8 dari 33 siswa atau sekitar 24,2% dengan nilai rata-rata saat pra-siklus adalah 57,9. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi berjumlah 15 siswa atau sekitar 45,5% dengan nilai rata-rata 66,6. Terakhir Pada siklus II terjadi peningkatan cukup signifikan, siswa yang melampaui KKM mencapai 30 dari 33 siswa atau sebesar 90,9% dengan nilai rata-rata 82,9. Hasil belajar siswa selama penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Selama Penelitian

Keterangan	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Lulus	8	15	30
Belum Lulus	25	18	3
Rata-rata	57,9	66,6	82,9
Ketuntasan	24,2%	45,5%	90,9%

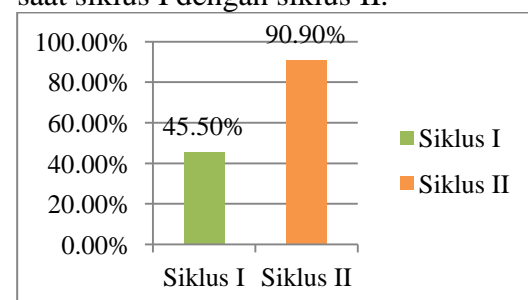
Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa penerapan strategi

pembelajaran PQ4R pada siswa kelas V sekolah dasar secara bertahap mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hal tersebut terbukti dari terjadinya peningkatan mulai dari pra-siklus, siklus I sampai siklus II. meskipun diakhir masih ada 3 siswa yang belum mampu melampaui KKM yang telah ditentukan, namun persentase ketuntasan belajar siswa sudah cukup memuaskan dengan 90,9%. Berikut adalah grafik peningkatan ketuntasan belajar siswa saat pra-siklus dengan siklus I:



Gambar 9. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Pretest dengan Siklus I

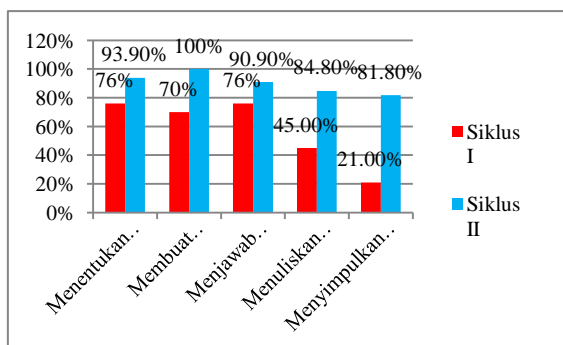
Grafik diatas menjelaskan bahwa saat siklus I telah terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar siswa, meskipun hasilnya belum maksimal. Oleh karenanya penelitian berlanjut ke siklus II. Berikut adalah grafik peningkatan ketuntasan belajar siswa saat siklus I dengan siklus II:



Gambar 10. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan pun terjadi pula pada setiap

indikator membaca pemahaman yang telah ditentukan, berikut merupakan grafik perbandingan ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman siklus I dengan siklus II:



Gambar 11. Perbandingan Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas kita dapat mengetahui bahwa persentase ketercapaian dari setiap indikator keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V pada saat pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan signifikan dari siklus I. pada siklus I Indikator menentukan kalimat utama adalah 76% kemudian meningkat menjadi 93,9% pada siklus II. Indikator membuat pertanyaan pada siklus I adalah 70% kemudian meningkat signifikan pada siklus II menjadi 100%. Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 76% kemudian meningkat menjadi 90,9% pada siklus II. Indikator menuliskan kembali pada siklus I cukup kecil dengan 45% kemudian meningkat menjadi 84,8 pada siklus II. Indikator terakhir yaitu membuat kesimpulan pada siklus I sangat kecil sebesar 21% kemudian meningkat signifikan menjadi 81,8 pada siklus II.

Adapun kriteria keberhasilan dari penelitian ini tersebut merujuk kepada pendapat Mulyasa (dalam Mayangsari, 2012, hlm.12) yang menyatakan, “seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika ia menyelesaikan, menguasai kompetensi ataupun mencapai tujuan belajar minimal 65%

dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut”. Pada penelitian ini KKM yang digunakan adalah 75% dan jumlah siswa yang telah berhasil melampaui KKM tersebut pada siklus II mencapai 90,9% atau merujuk kepada Sinaga (2016, hlm. 42) bahwa kriteria keberhasilan belajar siswa termasuk kedalam kategori sangat tinggi sehingga dirasa sudah sangat maksimal dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas tentang penerapan strategi pembelajaran PQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran PQ4R dapat mempermudah siswa dalam memahami sebuah teks bacaan, jika pada saat pra-siklus siswa hanya diinstruksikan membaca dengan monoton, hal tersebut membuat siswa bosan. Maka pada siklus I dan II dengan menerapkan strategi pembelajaran PQ4R siswa menjadi lebih mudah dalam memahami sebuah teks bacaan dengan kegiatan membaca yang beragam mulai dari membaca sekilas, membuat pertanyaan, membaca dengan lebih mendalam, merefleksi, menuliskan informasi penting dan juga mereview teks bacaan. Kemudian Terjadi peningkatan pada hasil keterampilan membaca pemahaman siswa yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Kemudian siswa berhasil pula melampaui seluruh indikator membaca pemahaman yang peneliti tentukan mulai dari menentukan kalimat utama dengan persentase ketercapaiannya sebesar 93,90%, membuat pertanyaan dengan persentase ketercapaian sebesar 100%, menjawab

pertanyaan memiliki persentase ketercapaian 90,90%, kemudian menuliskan kembali persentase ketercapaiannya 84,80% serta menyimpulkan teks bacaan dengan persentase ketercapaian 81,80%. Ini membuktikan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran PQ4R akan membantu siswa dalam memahami sebuah teks bacaan, dengan kata lain penerapan strategi pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuzidri,dkk. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2 (3), 108-120. Diakses dari: <https://bit.ly/2JMfi1>
- Keraf, G. (2006). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mayangsari, R., dkk. (2012). Efektifitas Metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 1, (1), 11-16.
- Rubiyanto, R. (2009). *Metode Penelitian Kelas*. Surakarta : FKIP PGSD UMS.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sinaga, S. (2016). “*Penerapan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.*” (Skripsi) pada FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sinaga, S. (2016). “*Penerapan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.*” (Skripsi) pada FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sudjana, N. (2013). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. (2013). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya..
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya..
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.